

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film adalah salah satu bentuk media massa dan budaya yang populer. Karena menjadi salah satu bentuk hiburan yang mudah diakses, film telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Selain itu, saat ini film dapat diakses dengan mudah melalui aplikasi legal yang tersedia di telepon pintar, laptop, dan televisi pintar, bukan hanya di bioskop.

Film juga merupakan media audio visual yang dapat bercerita dalam waktu yang singkat dan mengkonstruksikan realitas budaya yang ada di masyarakat. Dengan begitu menjadikan film sebagai media dengan narasi, suara, dan visual yang mengandung makna secara verbal ataupun non-verbal. Mengenai hal ini juga film sebagai media alternatif untuk menyampaikan pesan bagi para penonton.¹ Misalnya pada film “Lamaran” bahwa sutradara mengonstruksi sebuah realitas sosial budaya di Indonesia. Realitas sosial budaya yang diangkat dan dikemas dengan seapik mungkin supaya film tersebut dapat berkomunikasi dengan penonton tanpa batas.²

Realitas sosial yang diangkat dalam film tentu memiliki konflik di dalamnya. Konflik atau peristiwa yang hadir dalam kehidupan manusia, tentu merupakan hal yang

¹ Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah, 2020, *Pengantar Teori Film*, Yogyakarta: Deepublish, hlm. 1

² Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah, *Ibid*, hlm. 2

tak dapat terhindarkan dari individu manapun dari masa ke masa. Seperti permasalahan terkait perempuan yang diangkat dalam film. Peran perempuan digambarkan dengan kompleks, karena dipengaruhi oleh adat, budaya, hingga latar belakang sosial yang kental. Permasalahan yang dihadapi pun dapat berupa ketidakadilan. Realitas inilah yang menginspirasi para sineas dalam mengangkat tema perempuan dalam filmnya, misalnya film Athirah, Kartini, Perempuan Berkalung Sorban, Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar, Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak, dan film lainnya yang bertemakan perempuan. Meskipun film-film tersebut memiliki latar belakang konflik yang berbeda, akan tetapi semuanya memiliki kesamaan tema mengangkat perjuangan perempuan.

Perempuan dalam lingkungan masyarakat dianggap sebagai *The Other* (Sang Lain), dimana perempuan terbatas pada peran-peran tertentu yang dikonstruksi oleh masyarakat.³ Hal ini membuat perempuan dituntut dapat menyesuaikan standar di masyarakat dengan menjadi perempuan yang ideal, seperti halnya dengan menjadi perempuan yang patuh untuk di rumah saja dan mengurus anak-anaknya. Pada akhirnya perempuan sebagai objek yang terkungkung dalam masyarakat. Adanya istilah *konco wingking* dalam pernikahan yang ditujukan pada perempuan, yang berarti perempuan merupakan teman di dapur yang mewarnai kehidupan pernikahan sebagai pasangan suami istri. Budaya yang diwariskan ini membuat posisi perempuan dianggap

³ Lilis Heriyanti, Nailis Sa'adah, & Nicko Andreyanto, 2020, Membaca Perempuan di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensial, *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 1(2), hlm. 36

sebagai pelengkap dan terbatas untuk dapat menyuarakan hak-hak yang seharusnya didapatkan.

Perempuan terbatas dan terbelenggu sehingga mendapatkan perlakuan diskriminasi, dikarenakan laki-laki yang dianggap memiliki peran sebagai kontrol utama di masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, sosial, politik, bahkan pada institusi terkecil yaitu pernikahan.⁴ Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bintang Puspayoga (Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia) bahwa konstruksi sosial budaya di masyarakat turut menyumbang rendahnya kualitas perempuan Indonesia sehingga posisi perempuan pun berada di bawah laki-laki, yang ditunjukkan dengan adanya ketimpangan yang dihadapi perempuan ini dari masalah ekonomi hingga kekerasan.⁵

Persoalan pada perempuan yang terjadi karena nilai patriarki yang dilanggengkan dalam masyarakat sehingga perempuan pun menjadi korban. Salah satu permasalahan pada perempuan mengenai kekerasan secara simbolik, yang mana hal ini dapat merendahkan perempuan bahkan hal ini pun dilanggengkan oleh perempuan itu sendiri. Misalnya dalam kasus perceraian perempuan sebagai pihak yang disalahkan dikarenakan tidak mau bersabar dalam menjaga keutuhan rumah tangganya.⁶ Hal ini

⁴ Ade Irma Sakina & Dessy Hasanah Siti A, 2017, Menyoroti Budaya Patriarki, *Share: Social Work Jurnal*, 7(1), hlm. 72

⁵ KemenPPPA, 2021, Mentri PPPA: Budaya Patriarki Pengaruhi Rendahnya IPM Perempuan, diakses melalui <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3114/menteri-pppa-budaya-patriarki-pengaruhi-rendahnya-ipm-perempuan> pada 16 November 2023 pukul 12.47

⁶ Ade Irma Sakina & Dessy Hasanah Siti A, *Op.Cit*, hlm. 75

dianggap lumrah apabila terdapat celotehan yang ditujukan kepada perempuan, seperti “pantas saja cerai karena tidak dapat mengurus suami” dan lain sebagainya.

Lebih lanjut bahwa perempuan harus berani untuk menemukan eksistensi dirinya dan menjadikan dirinya sebagai subjek. Perempuan dapat menentukan pilihan atas kemauannya sendiri, bukan kendali dari orang lain. Perempuan dapat mempergunakan sikap memberontak, yang mana sikap ini dapat menjadi jalan untuk mereka yang tidak mempunyai kesempatan dalam melakukan hal yang konstruktif.⁷

Menurut Beauvoir, apabila kepasrahan diartikan sebagai ketertundukan dan pelarian, maka perempuan harus berjuang agar dapat keluar dari posisi yang membuatnya terbelenggu dan dapat meraih kebebasannya.⁸ Meraih kebebasan ini dilakukan dengan cara menentukan nasib hidupnya sendiri dan keluar dari situasi keterikatan yang mencekik posisi perempuan. Hal tersebut akan menjadi bentuk dari perjuangan perempuan. Perjuangan perempuan bukanlah hanya secara fisik di medan perang, akan tetapi ada juga perjuangan terhadap pergolakan batin yang dihadapi perempuan. Pergolakan batin ini dapat terjadi karena trauma yang diikuti rasa bersalah maupun lingkungan yang membuat perempuan menjadi objek yang harus mengikuti standar tersebut.

⁷ Ade Irma Sakina & Dessy Hasanah Siti A, *Ibid*, hlm. 43

⁸ Simone de Beauvoir, 2016, *Second Sex: Kehidupan Perempuan Terjemahan Toni Setiawan; Nuraini Yualiastuti*, Yogyakarta: Narasi, hlm. 499

Salah satu film yang mengangkat tema problematika perjuangan perempuan yaitu film *Before, Now & Then (Nana)*. Film berbahasa Sunda karya Kamila Andini, dengan mengangkat kisah nyata dari Raden Nana Sunani yang diadaptasi dari bagian bab pertama novel yang berjudul *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran. Film *Before, Now & Then (Nana)* mengisahkan tentang kehidupan Nana (diperankan oleh Happy Salma) dalam tiga babak kehidupannya yaitu masa lalu, kini, dan sekarang. Nana yang berjuang untuk terbebas dari sangkarnya atas tuntutan dan stigma yang ditujukan kepadanya dalam pergolakan era 60-an di Tanah Sunda.

Nana hidup pada masa dimana keadaan Indonesia pasca merdeka yang tidak stabil dan mengancam keamanan perempuan. Ketidakstabilan kondisi negara inilah akhirnya menanamkan luka bahkan trauma. Nana harus menghadapi situasi yang sulit tersebut. Nana merupakan korban dari pemberontakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) atau gerombolan yang berkejolak di Jawa Barat pada tahun 1948-1962. Pemberontakan yang dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo (S.M. Kartosoewirjo), di latar belakangnya atas ketidakpuasannya terhadap kemerdekaan Indonesia. Perjanjian Renville yang dianggap tidak dapat melindungi warga Jawa Barat dan penolakan Kartosoewirjo inilah akhirnya ia pun ingin membentuk Negara Islam Indonesia (NII) yang dipimpin dirinya.⁹ Gerakan yang dilakukan dengan kekerasan untuk dapat merealisasikan cita-cita Negara Islam.

⁹ Soraya & Abdurakhman, 2019, Jalan Panjang Penumpasan Pemberontakan DI/TII Jawa Barat 1949-1962, *Meis: Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 6(1), hlm. 122

Pemberontakan inilah akhirnya berdampak bagi para perempuan pada masa itu, seperti halnya yang dihadapi oleh Nana, ia harus merelakan suaminya ditangkap oleh para gerombolan. Selain itu juga, Nana dan para perempuan lainnya dipaksa untuk menjadi istri para gerombolan. Para gerombolan ini tidak peduli bahwa perempuan tersebut sudah memiliki suami ataupun tidak. Hal inilah yang membuat Nana dan kakaknya yaitu Ningsih, mereka harus melakukan pelarian. Pada pelariannya ini, Nana harus merelakan orang-orang yang dicintainya, yaitu ayah dan anak pertamanya, Setia. Ayah Nana yang dianggap tidak mendukung perjuangan gerombolan, karena para gerombolan tersebut tidak dapat menemukan Nana ataupun Ningsih, sementara itu dalam perjalanannya Nana harus kehilangan Setia.

Ujung dari pelariannya mempertemukan Nana dengan seorang Lurah kaya raya bernama Darga (diperankan oleh Arswendy Bening Swara) dan Nana membuat keputusan besar yang kedua yaitu menikah dengan Darga. Pada babak baru kehidupannya ini, Nana yang lagi-lagi menghadapi era gejolak politik. Setelah melalui masa pemberontakan DI/TII, Nana juga merasakan masa pergolakan politik di tahun 60-an. Saat itu terjadi pemberontakan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), yang dikenal dengan peristiwa G30S PKI di tahun 1965. Setelah tragedi tersebut, terjadi pembantaian massal pada oktober 1965 hingga berhenti pada Maret 1966.¹⁰ Hal ini berakibat pada Partai Komunis Indonesia (PKI) dilarang sehingga terdapat operasi-

¹⁰ Detik News, 2020, "Pasca G30S: Pembantaian 'Sejuta Orang' yang Tak Pernah diajarkan di Sekolah", diakses melalui [Pasca G30S: Pembantaian 'Sejuta Orang' yang Tak Pernah Diajarkan di Sekolah \(detik.com\)](https://www.detik.com) pada 29 September 2023 pukul 22.46 WIB

operasi militer di berbagai daerah dengan balas dendam secara pribadi ataupun kelompok, sehingga banyak orang yang tidak bersalah pun menjadi korban terutama pada orang-orang Tionghoa. Tidak dapat dipungkiri juga hal tersebut membuat stigma negatif dan masyarakat pun menjadi takut. Setelah peristiwa tersebut pada 22 Februari 1967, adanya penyerahan kekuasaan eksekutif dari Presiden Soekarno kepada Soeharto.¹¹ Inilah yang menjadi latar waktu tahun 1950 - 1960-an yang dialami oleh Nana dalam film *Before, Now, & Then (Nana)*.

Pernikahan Nana dengan Darga membuat kondisi Nana sekilas terlihat baik, dikarenakan Darga membuat hidup Nana serba berkecukupan secara materiil. Nana menjadi istri lurah kaya dan terlihat memiliki keluarga yang harmonis, mereka juga memiliki empat orang anak. Darga yang digambarkan sebagai sosok yang mencintai keluarga. Akan tetapi dibalik itu semua, Nana menyimpan banyak luka akan trauma masa lalu yang terus menghantui serta perjalanan pernikahannya dengan Darga yang tidak mulus.

Nana yang hidup sebagai seorang istri lurah terpandang, tentu mengharuskan Nana untuk dapat tampil sempurna. Seperti halnya terdapat standar khusus yang diberikan oleh orang di sekitar Nana, seperti perempuan dari keluarga yang baik akan memberikan keturunan yang baik juga, lalu perempuan harus pandai dalam merawat diri dan melayani suami agar suami betah dengan sang istri. Pemberian stereotip

¹¹ Kompas.com, 2023, Hari Ini dalam Sejarah: 22 Februari 1967, Penyerahan Kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto”, diakses melalui [Hari Ini dalam Sejarah: 22 Februari 1967, Penyerahan Kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto Halaman all - Kompas.com](#) pada 30 September 2023 pukul 6.43 WIB

kepada perempuan, justru dari perempuan itu sendiri.¹² Nana harus menghadapi segala sindiran pedas yang ditujukan padanya dan menyimpannya sendiri. Hal ini menjadi tuntutan bagi perempuan untuk membuat rumah tangga yang indah.

Nana juga dihadapkan dengan realita yang menyakiti hatinya. Darga yang mencukupinya dari segi materiil dan sering memanjakan Nana, ternyata berselingkuh dengan seorang penjual daging di pasar, yang bernama Ino (diperankan oleh Laura Basuki). Nana yang saat itu mengetahui bahwa suaminya selingkuh, tetap terlihat tenang dan berusaha merahasiakannya. Nana pun mencari tahu tentang siapa sosok Ino.

Kali ini Nana pun berbayang-bayang akan sosok Ino yang hadir ke dalam rumah tangganya dan tentu membuatnya tidak tenang. Meskipun begitu, pertemuan Nana dengan Ino justru menjadi pertemanan. Nana pun mempercayakan Ino sebagai tempat Nana untuk menceritakan segala keresahan yang dirahasiakannya. Ino membuat Nana menjadi lebih berani terhadap pilihan hidupnya. Keberanian Nana ini ditampilkan dengan membuat keputusan besar ketiga dalam hidupnya yaitu berpisah dengan Darga. Selain karena alasan Nana kembali dengan suami pertamanya, Nana juga tidak tahan harus hidup direndahkan dan menyimpan segala hal hingga membuat luka.

Film ini merepresentasikan kehidupan sosial Nana sebagai tokoh utama yang berjuang atas kebebasannya dalam posisi atau kondisi yang sulit. Kondisi yang ada membatasi ruang gerak perempuan seperti budaya, adat, dan sosial. Tokoh Nana yang

¹² Nadia Novianti, 2022, Analisis Wacana Kritis Sara Mills tentang Stereotipe Terhadap Perempuan, *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18 (1), hlm. 35

digambarkan sebagai perempuan yang menghadapi permasalahan yang kompleks, akan tetapi ia tetap tangguh. Hal ini memberikan perspektif bahwa perempuan dapat berani dan kuat menghadapi peliknya hidup. Tokoh Nana juga menggambarkan bagaimana sebagai seorang perempuan yang menginginkan kebebasan seutuhnya. Nana yang mengambil tiga keputusan besar dalam hidupnya, yaitu kabur dari gerombolan, menikah kembali walaupun meski masih berstatus istri dari Icang, lalu pada akhirnya ia menyadari untuk memilih jalan hidupnya dan berpisah dengan Darga.

Permasalahan yang terjadi pada tokoh perempuan ini menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan perjalanan Nana sebagai perempuan dalam menghadapi persoalan hidupnya di era pasca kemerdekaan, akan tetapi ia dapat berani membuat keputusan besar dalam hidupnya dan menjadi subjek yang otonom. Meski film *Before, Now, & Then (Nana)* mengisahkan kejadian masa lalu, akan tetapi dengan apa yang dialami oleh Nana juga terjadi pada perempuan saat ini, yang mana perempuan cenderung mengalami kesulitan akan rasa percaya dirinya karena kehidupan yang mereka jalani terikat dengan aturan serta peran patriarki yang menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua.

Penelitian ini berfokus pada perjalanan kisah Nana untuk menemukan dirinya. Nana sebagai perempuan yang berjuang dalam hidupnya yang ditampilkan dalam film *Before, Now & Then (Nana)*. Perjuangan Nana sebagai perempuan dilihat menggunakan perspektif dari Simone de Beauvoir mengenai feminisme eksistensial.

Lalu adegan serta dialog yang ada dalam film dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana Sara Mills.

Fokus perhatian Sara Mills yaitu terhadap struktur kebahasaan serta melihat bagaimana pengaruhnya pada pemaknaan secara luas. Hal ini lebih fokus pada bagaimana memposisikan aktor yang ada dalam teks, seperti siapa yang menjadi subjek ataupun siapa yang menjadi objek dalam penceritaan. Selain itu juga melihat pada bagaimana posisi penulis-pembaca pada sebuah wacana.¹³ Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan sebuah film, yang mana posisi aktor ditampilkan pada adegan di film (sebagai subjek-objek penceritaan). Maka dari itu, akan terlihat bagaimana struktur dan makna yang diberlakukan dalam adegan secara keseluruhan. Posisi pembaca sebagai penonton akan dilihat bagaimana penonton dalam menempatkan dan mengidentifikasi diri dalam sebuah penceritaan yang ada dalam film.

1.2 Permasalahan Penelitian

Konstruksi sosial dan budaya membuat perempuan dianggap sebagai warga kelas dua yang menjadi objek pelengkap bagi laki-laki. Perempuan juga harus tetap menerima atas apa yang terjadi dan berusaha menyesuaikan diri dalam lingkungannya. Dengan begitu, perempuan membatinkannya bahwa apa yang dilakukannya harus sesuai dengan masyarakat. Seakan-akan perempuan hanyalah sebuah objek yang tidak

¹³ Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS

memiliki hak atas dirinya dan membuat perempuan mengalami pergolakan batin. Hal tersebut membuat perempuan terbelenggu atas kebebasannya. Walaupun begitu, perempuan dapat berani untuk menemukan eksistensi dirinya dan menjadikan dirinya sebagai subjek. Perempuan dapat menentukan pilihan atas kemauannya sendiri, bukan kendali dari orang lain.

Permasalahan perempuan tersebut dihadirkan dalam film *Before, Now, & Then (Nana)*. Nana sebagai perempuan yang merasakan pergolakan era 60-an. Saat itu ia harus menghadapi berbagai tuntutan dan berjuang atas kehidupannya. Nana yang harus menghadapi gerombolan yang menginginkan dirinya untuk menjadi istri dan membuat keputusan untuk kabur bersama dengan anak dan kakaknya. Kemudian Nana harus membuat keputusan kembali dengan menikah dengan seorang lurah yaitu Darga, meski saat itu ia masih memiliki status sebagai istri dari Icing. Saat itu Icing yang tidak tahu keberadaannya selama bertahun-tahun, karena Icing diculik oleh para gerombolan. Hidup Nana yang terpenuhi secara materi, tidak membuatnya hidup berdiam diri saja, ia membantu Darga untuk mengurus perkebunan. Walaupun begitu, Nana harus menghadapi keluarga Darga yang tidak menyukai Nana hingga membuat Nana selalu direndahkan. Pada perjalanannya, Nana bertemu kembali dengan Icing. Pada akhirnya Nana kembali membuat keputusan besar lainnya yaitu berpisah dengan Darga.

Situasi yang pelik dan tidak dapat dihindari begitu saja membuat Nana dengan berani membuat keputusan dalam hidupnya. Keputusan-keputusan tersebut membuat dirinya sebagai perempuan memperjuangkan kehidupannya. Meskipun pada

perjalanannya, Nana dihantui dengan rasa bersalah dan masa lalu yang menyakitkan. Nana harus menghadapi bahwa dirinya dianggap rendah oleh keluarga suaminya (Darga) dan juga harus menyesuaikan perempuan dengan sesuai standar di masyarakat, membuatnya terbelenggu. Ia juga berusaha menyimpan rapat-rapat apa yang dialaminya, hingga pada akhirnya ia dapat berjuang untuk keluar dari belenggu tersebut.

Permasalahan yang dihadapi perempuan dalam film *Before, Now, & Then (Nana)* menjadi gambaran bahwa persoalan yang terjadi di masa itu sangat kompleks, akan tetapi Nana sebagai perempuan dapat menghadapinya. Hal ini juga dapat melihat bagaimana seorang perempuan berjuang dengan membuat keputusan-keputusan besar dalam hidupnya. Permasalahan-permasalahan yang terjadi kepada perempuan, tidak hanya dijumpai pada masa itu saja, akan tetapi dapat terjadi di masa kini dengan konteks yang berbeda.

Meski film *Before, Now, & Then (Nana)* mengisahkan kejadian masa lalu, akan tetapi atas hal yang dialami oleh Nana juga terjadi pada perempuan di masa sekarang. Seperti perempuan mengalami kesulitan akan rasa percaya dirinya karena kehidupan yang mereka jalani ini terikat oleh aturan dan peran patriarki yang menjadikan mereka inferior. Selain itu juga, dalam film ini juga menggambarkan bagaimana perempuan mendukung perempuan lainnya. Maka dari itu penulis menarik untuk melakukan penelitian mengenai film *Before, Now, & Then (Nana)* menggunakan metode analisis

wacana Sara Mills. Dengan demikian, penulis merumuskan sejumlah pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks sosial perempuan dalam film *Before, Now & Then (Nana)*?
2. Bagaimana perjuangan perempuan dalam film *Before, Now & Then (Nana)*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, penulis juga merumuskan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konteks sosial perempuan dalam film *Before, Now & Then (Nana)*.
2. Untuk mendeskripsikan perjuangan perempuan dalam film *Before, Now & Then (Nana)*.

1.4 Manfaat Penelitian

Tulisan ini mengangkat tema mengenai perjuangan perempuan yang direpresentasikan melalui film, dengan judul “Perjuangan Perempuan dalam Film *Before, Now & Then (Nana)*”. Dengan demikian, manfaat dari penelitian ini dibagi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi pengetahuan sosiologi, terutama membahas dan menyampaikan pemahaman mengenai perempuan dan gender dalam film. Penelitian ini juga diharapkan menjadi

sumbangan ilmu pengetahuan untuk referensi sosiologi gender dan sosiologi kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman terkait dengan bagaimana perjuangan perempuan yang ditampilkan melalui film *Before, Now, & Then (Nana)* yang menambah wawasan dan masukan bagi penulis maupun sineas film. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menambah apresiasi pada nilai-nilai sosial budaya yang tersirat dalam karya film dengan tema perempuan.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penulis menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis dalam menunjang proses penelitian. Penelitian sejenis yang digunakan merupakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian skripsi penulis lakukan yaitu perjuangan perempuan dalam film *Before, Now & Then (Nana)* dengan menggunakan metode analisis wacana Sara Mills dan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Berikut merupakan tinjauan penelitian sejenis yang digunakan penulis dari beberapa penelitian sebelumnya.

Perjuangan perempuan yang ditampilkan dalam film *Before, Now, & Then (Nana)* dilihat melalui adegan ataupun dialog yang terdapat dalam film, untuk menganalisisnya penulis pun menggunakan analisis wacana Sara Mills dalam melihat

bagaimana perempuan diposisikan. Analisis wacana Sara Mills ini dibagi menjadi dua konsep, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca (untuk penelitian yang dimaksud ialah penonton). Analisis wacana Sara Mills dijelaskan dalam Buku Eriyanto yang berjudul *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*¹⁴, posisi subjek-objek yang dimaksud adalah pada siapa subjek penceritaan dan siapa objek penceritaan yang akan menentukan dalam teks (film) tersebut. Sedangkan posisi pembaca (penonton) ditempatkan untuk mengidentifikasi diri sebagai penonton, hal ini akan memengaruhi pada bagaimana teks (film) ditampilkan.

Studi berjudul *Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis-Sara Mills pada Film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak")* ditulis oleh Juliana Sumakud dan Virgitta Septyana dari Victoria Philly. Pada penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil dari penelitian ini yaitu posisi subjek yang ditunjukkan oleh Marlina sebagai perempuan Sumba yang melawan tradisi menyimpang dan posisi objek yaitu realitas ketimpangan sosial di Sumba. Posisi penonton diajak untuk dapat merasakan bagaimana perjuangan sebagai perempuan dan menyuarakan haknya. Terdapat perbedaan yang ditemukan yaitu penelitian ini lebih melihat pada kekerasan, perempuan sebagai pemuas nafsu, dan ketimpangan fungsional sisi hukum.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Novianti, Dahniar Th. Musa, dan Diaz Restu Darmawan dengan judul *Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe*

¹⁴ Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS

terhadap Perempuan dengan profesi Ibu Rumah Tangga dalam Film Rumput Tetangga.¹⁵ Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil dari penelitian ini adalah posisi objek yaitu pada Kirana sebagai ibu rumah tangga yang selalu disudutkan masyarakat. Posisi penonton untuk melihat bagaimana ketimpangan relasi perempuan dengan perempuan lain. Terdapat perbedaan penelitian yaitu perempuan yang mengalami ketidakadilan dan terbelenggu atas stereotip tersebut.

Selanjutnya studi penelitian dengan judul *Inferioritas Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)* yang dilakukan oleh Aulia Fitri Ramadhani dan Vani Dias Adiprabowo¹⁶ Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil dari penelitian ini adalah posisi objek yaitu pada ketidakberdayaan perempuan yang mengakibatkan ketidakadilan. Posisi penonton yang merasakan ketidakberdayaan perempuan. Hal ini dikarenakan konstruksi sosial yang membentuk pembeda antara laki-laki dengan perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini berfokus pada film horror yang menampilkan bentuk-bentuk inferioritas perempuan, seperti mendapatkan kekerasan fisik, dilecehkan, bahkan

¹⁵ Nadia Novianti, Dahniar Th. Musa, & Diaz Restu Darmawan, 2022, Analisis Wacana Kritis Sara Mills tentang Stereotipe Terhadap Perempuan dengan Profesi Ibu Rumah Tangga dalam Film Rumput Tetangga, *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1).

¹⁶ Aulia Fitri Ramadhani & Vani Dias Adiprabowo, 2023, Inferioritas Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 5(2).

ketidakberdayaan seorang ibu yang hanya menangus ketika bayinya dibunuh. Pada penelitian ini menunjukkan adanya perlawanan terhadap kekerasan.

Selanjutnya membahas mengenai perjuangan perempuan, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme Simone de Beauvoir, yang mana pembahasannya terkait dengan eksistensialisme dalam buku Fakta dan Mitos.¹⁷ Beauvoir menyatakan bahwa perempuan sebagai ‘sang lain’ atau ‘liyan’, sedangkan laki-laki adalah ‘sang diri’. Hal tersebut dibedakan secara diskriminatif secara personal oleh laki-laki, maupun nilai dan sistem. Adanya mitos-mitos klasik yang berkembang bahwa perempuan mengutamakan perasaan, sedangkan laki-laki lebih rasional. Lalu adanya pubertas yang terjadi pada perempuan dan mereka dipaksa untuk menerima serta memandang tubuhnya lebih rendah. Mitos-mitos tersebut terdapat dalam buku Simone de Beauvoir.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Lilis Heriyanti, Nailis Sa’adah, dan Nicko Andreyanto dengan judul *Membaca Perempuan di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensialis*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menganalisis novel menggunakan perspektif feminisme eksistensialis. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh perempuan yang berada dalam novel ditampilkan sebagai perempuan yang berani dalam mengambil keputusan terkait nasib hidupnya sendiri serta keluar dari budaya patriarki yang membelenggunya. Ia menghentikan posisinya

¹⁷ Simone de Beauvoir, 2016, *Second Sex: Mitos dan Fakta*, Yogyakarta: Narasi.

sebagai liyan dan mampu menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan.¹⁸ Terdapat perbedaan penelitian, yang mana penelitian ini menggunakan novel, karakter utama perempuan yang berusaha untuk mendobrak nilai patriarki dan tidak menggunakan analisis Sara Mills.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristanti Purnami dan Dedi Pramono dengan judul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menganalisis novel menggunakan perspektif feminisme eksistensialis. Hasil dari penelitian ini adalah Tokoh perempuan melakukan perlawanan sebagai bentuk eksistensi diri seperti perjuangan intelektualitas, menolak untuk dijadikan sebagai objek nasib, dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini menggunakan novel dan tidak menggunakan analisis Sara Mills. Selain itu penelitian ini terdapat pembahasan terkait perjuangan intelektualitas perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Benga Geleuk, Widyatmike Mulawarman dan, Irma Surayya Hanum dengan judul *Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis*.²⁰ Penelitian

¹⁸ Lilis Heriyanti, Nailis Sa'adah, & Nicko Andreyanto, 2020, Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensialis, *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 1(2).

¹⁹ Kristanti Purnami & Dedi Pramono, 2021, Eksistensi Perempuan dalam Novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir, *MIMESIS*, 2(1).

²⁰ Maria Benga Geleuk, Widyatmike Mulawarman &, Irma Surayya Hanum. 2017, Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(3).

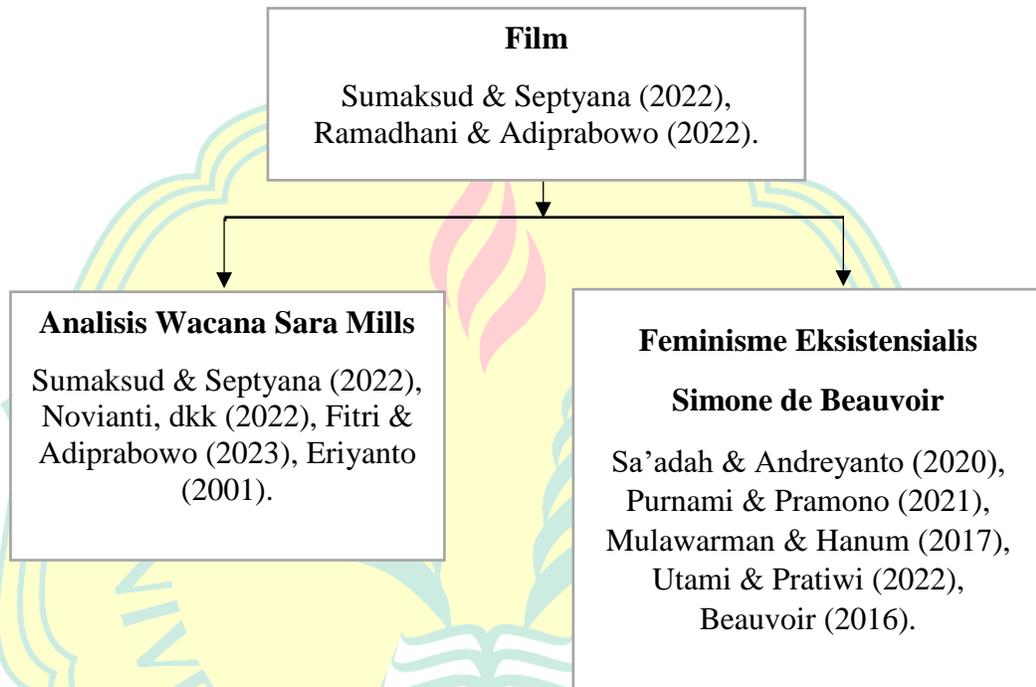
ini menggunakan metode kualitatif yang menganalisis novel menggunakan perspektif feminisme eksistensialis. Hasil dari penelitian ini adalah Tokoh perempuan berjuang menolak keliyaran dan menyatakan diri sebagai subjek. Para tokoh perempuan yang menentukan pilihannya sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini menggunakan novel dan tidak menggunakan analisis Sara Mills. Selain itu penelitian ini juga membahas transendensi perempuan pekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Utia Putri Utami dan Yuni Pratiwi dengan judul *The Struggle of Papuan Women in Attaining Self Existence in the Novel Isinga by Dorothea Rosa Herliany*.²¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menganalisis novel menggunakan perspektif feminisme eksistensialis. Hasil dari penelitian ini adalah Perempuan dapat mencapai transendensinya, serta perempuan mampu bekerja, intelektual, dan mengidentikasi diri dalam masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini menggunakan novel dan tidak menggunakan analisis Sara Mills. Selain itu, penelitian ini juga membahas transendensi perempuan pekerja.

²¹ Utia Putri Utami dan Yuni Pratiwi, 2022, *The Struggle of Papuan Women in Attaining Self-Existence in the Novel Isinga by Dorothea Rosa Herliany*. In *2nd World Conference on Gender Studies (WCGS 2021)*, Atlantis Press.

Berikut merupakan skema penelitian sejenis untuk menunjang penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Hasil Analisa Penulis, 2023)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Film

Film secara harfiah yaitu *cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti gerak, sedangkan *tho* atau *phytos* artinya cahaya. Menurut Javandalasta bahwa film ialah rangkaian dari gambar yang bergerak dan akan

menjadi kesatuan cerita yang dikenal dengan istilah *movie*.²² Film memiliki ciri khas yaitu dapat bercerita melalui audio visualnya dengan waktu yang singkat.

Selain dapat bercerita dalam waktu yang singkat, film juga memiliki kemampuan untuk menangkap realitas sosial budaya yang di sekitar masyarakat, dengan begitu film dapat menyampaikan pesan kepada khalayak luas.²³ Pesan ini yang menjadi komunikasi dari sebuah sistem pada individu maupun kelompok. Terlebih lagi film juga memiliki berbagai macam genre, seperti laga, komedi, horor, misteri, ilmiah, drama, dan romantis. Kemampuan itulah membuat film dapat menjangkau banyak kalangan masyarakat di berbagai bidang ataupun dari yang muda hingga tua.

Sejarah singkat perfilman dunia, pada sekitar akhir abad-19 film ditemukan, yang pada mulanya film Edison dan Lumiere membuat film dengan durasi hanya beberapa menit. Saat itu proses perekamannya diambil menggunakan bingkai secara statis dan tidak melakukan proses penyuntingan terhadap hasil gambar yang direkam.²⁴ Film mulai bercerita dengan gambar bergerak yang dibuat oleh George Melies berkebangsaan Perancis. Proses pembuat film ini memakan waktu sampai akhir tahun 1890-an yang menghasilkan film pendek.

²² Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah, 2020, *Pengantar Teori Film*, Yogyakarta: Deepublish, hlm. 2

²³ Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah, *Ibid*

²⁴ Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah, *Ibid*, hlm. 3

Seiring dengan perkembangan zaman, film mengalami proses perubahan yang awalnya dari gambar hitam putih, gambar statis, durasi yang hanya beberapa menit menjadi jauh lebih berkembang. Perkembangan film ini telah menjadi komoditas industri baik Hollywood, Bollywood, dan Hongkong.²⁵ Di Indonesia sendiri, perfilman diawali dengan film “*Loetoeng Kasaroeng*” pada tahun 1926 yang diproduksi oleh NV Java Film Company. Adanya pemutaran film ini menjadi awal mula kemajuan perfilman di Indonesia dan menjadi peninggalan masa Belanda yang berlangsung hingga masa kemerdekaan.²⁶ Dari sinilah film di Indonesia mulai berkembang hingga saat ini.

Film menjadi suatu hiburan dan tontonan bagi masyarakat hingga kini. Perfilman Indonesia pun semakin berkembang, para sineas telah melahirkan ratusan bahkan ribuan judul film dengan berbagai macam *genre*. Film juga sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, terlebih lagi film dapat diakses dengan mudah. Bukan hanya menjadi sarana hiburan, film juga dapat mengkonstruksikan realitas budaya yang ada di masyarakat. Kemampuannya untuk mengkonstruksi realitas ini tidak terlepas dari konstruksi ideologis. Hal ini dapat dilihat pada bagaimana kemampuan film menghadirkan realitas ke dalam simbol-simbol yang memiliki makna atau pesan tersirat.²⁷ Pesan yang ditampilkan melalui narasi, adegan,

²⁵ Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah, *Ibid*, hlm 4

²⁶ Ivan Masdudin, 2011, *Mengenal Dunia Film*, Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, hlm. 25

²⁷ Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah, *Op. Cit*, hlm 26

ataupun objek yang ada di sekitar, yang tentu saja hal ini dapat disadari atau tidak disadari oleh orang yang penonton.

Nilai-nilai sosial dan budaya dalam film dikemas untuk menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan dalam film mampu mempengaruhi sikap maupun pola pikir penonton. Film juga memberikan informasi yang kompleks bagi orang yang menontonnya. Kisah yang ada dalam film banyak mengandung kode-kode yang dapat dipecahkan menggunakan berbagai perspektif baik itu filsafat, ekonomi, hukum, psikologi, sejarah, sosial, dan sebagainya.²⁸ Hal itu membuat dalam satu film dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang akhirnya akan berbeda interpretasinya.

Kelebihan dari film yaitu menampilkan cerita secara visual dan audio, tentunya cerita yang disampaikan dalam film tidak akan menarik bila tidak ada unsur seperti aktor, tema, adegan aksi, efek visual film, musik, dan lain sebagainya. Tanpa disadari bahwa unsur-unsur inilah membuat film menjadi objek yang menyenangkan untuk ditonton.

Unsur-unsur dalam pembentuk film terbagi menjadi dua yaitu unsur naratif dan juga unsur sinematik.²⁹ Unsur naratif film berkaitan dengan cerita pada sebuah film. Dalam cerita sebuah film terdapat unsur tokoh, tema, sosial budaya, konflik, lokasi, dan waktu. Unsur sinematik dalam aspek teknis meliputi *mise en scene*

²⁸ Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah, *Ibid*, hlm 32

²⁹ Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah, *Ibid*, hlm 38

yang terdapat di depan kamera seperti pengaturan dalam film, kostum dan tata rias, pencahayaan, pemain dan pergerakan. Selain itu terdapat sinematografi, penyuntingan, dan suara. Unsur-unsur film ini melengkapi satu sama lain agar menghasilkan film yang layak untuk ditonton oleh masyarakat.

Secara umum film dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu dokumenter, fiksi, dan eksperimental dan dikategorikan berdasarkan film fiksi dan non fiksi.³⁰

1. Film dokumenter berkaitan dengan fakta dan data. Jenis film ini, hubungannya dengan karakter, objek tertentu, peristiwa yang terjadi, tempat kejadian, dan pernah benar terjadi atau kenyataan. Dalam film dokumenter tidak terdapat karakter seperti protagonis, antagonis, ataupun yang lainnya, akan tetapi film dokumenter menyajikan struktur yang sederhana dan dapat memahami fakta yang ditampilkan dalam film.
2. Film fiksi menyajikan film yang diproduksi secara dibuat atau dikarang yang dimainkan oleh aktor dan aktris, sehingga dalam film fiksi ini terikat pada plot yang sudah ditentukan. Dalam cerita film fiksi terdapat karakter sebagai protagonis maupun antagonis. Cerita yang diangkat dalam film fiksi berbagai jenis seperti bercerita tentang kehidupan sosial, kebudayaan, romansa, dan sebagainya.

³⁰ Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah, *Ibid*, hlm. 49

3. Film eksperimental ini sendiri tidak mempunyai suatu plot tertentu, namun memiliki struktur. Struktur yang tersebut dipengaruhi oleh insting secara subjektif dari sineas. Film eksperimental ini dibuat kadang menentang hukum kausalitas dan terkadang sulit dipahami, karena simbol-simbol yang diciptakan itu dibuat secara personal hingga film eksperimental ini dikatakan abstrak. Salah satu contoh film eksperimental seperti film *First Sight*.

1.6.2 Perjuangan Perempuan dari Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

Kerap kali perempuan dianggap lemah dan ranahnya hanya pada domestik saja. Perempuan apalagi sudah berumah tangga, harus dapat memenuhi 3M, yaitu *macak* (bersolek), *masak* (memasak), dan *manak* (menghasilkan keturunan).³¹ Istilah ini juga dikenal dengan “dapur, sumur, kasur” yang telah dianggap menjadi kodrat perempuan. Pada akhirnya di masyarakat bahkan sebagai perempuan itu sendiri membatinkan bahwa itulah yang seharusnya dilakukan oleh perempuan. Hal yang telah terkonstruksi di masyarakat yang membuat perempuan dianggap sebagai warga kelas dua.

Pembahasan mengenai perempuan dibahas oleh Simone de Beauvoir. Ia merupakan tokoh feminisme eksistensialis berkebangsaan Prancis yang

³¹ Ganjar Wibowo, 2019, Representasi Perempuan dalam Film Siti, *Nyimak Journal of Communication*, 3(1), hlm 54

mengemukakan bahwa laki-laki sebagai “sang diri” sementara perempuan dinamai “sang liyan”.³² Menurut Beauvoir dalam bukunya *Second Sex* menyatakan bahwa perempuan adalah ‘liyan’ yang dibedakan secara diskriminatif oleh laki-laki secara personal, maupun dari sistem dan nilai.

Beauvoir berpendapat bahwa pandangan laki-laki terhadap perempuan sebagai subjek yang dapat mempertaruhkan nyawanya dalam konfrontasi menyebabkan "keliyanan" perempuan.³³ Maka dari itu, ketika laki-laki menganggap dirinya sebagai subjek, dan perempuan merupakan objek. Hal ini memengaruhi terhadap kesadaran perempuan, karena kesadarannya tertutup oleh budaya patriarki. Kesadaran yang membuat perempuan merasa sebagai makhluk yang lemah dan juga tidak dapat melakukan apapun dengan dirinya sendiri.³⁴

Perempuan juga memiliki mitos yang berkembang di masyarakat. Mitos perempuan merupakan salah satu topik analisis Beauvoir, di mana pada perkembangan kebudayaan, laki-laki beranggapan bahwa mereka menguasai perempuan dengan cara menciptakan mitos mengenai perempuan, seperti halnya irasionalitas, kompleksitas, maupun mitos bahwa perempuan sebagai

³² Rosemarie Putnam Tong, 2006, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Yogyakarta: Jalasutra, hlm. 262

³³ Ika Putriana, 2012, Peran Gender Perempuan Militer dalam Majalah Korps Wanita Angkatan Darat “Melati Pagar Bangsa”, *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1(1), hlm. 25

³⁴ Simone de Beauvoir, 2016, *Second Sex: Mitos dan Fakta diterjemahkan oleh Tono B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti*, Yogyakarta: Narasi, hlm. 43

mahluk yang tidak mudah untuk dimengerti.³⁵ Contoh lain, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lembut dan cantik, hal ini justru menciptakan perangkat bagi perempuan untuk tidak dapat berekspresi dengan bebas. Maka dari itu Beauvoir menganggap bahwa mitos yang ditujukan pada perempuan merupakan objektivitas palsu.

Beauvoir juga membahas mengenai lembaga pernikahan dan keibuan yang melekat pada perempuan. Beauvoir ini sendiri mengkritik lembaga pernikahan dan mengatakan bahwa lembaga pernikahan sebagai bentuk dari perbudakan, dikarenakan dalam pernikahan menawarkan perempuan dengan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan, akan tetapi pernikahan dapat merampas atas kesempatannya untuk menjadi luar biasa. Sama halnya seperti istri, baginya peran perempuan sebagai ibu telah menghalangi diri mereka untuk mengembangkan diri.³⁶

Menurut Beauvoir juga, kehamilan mengasingkan perempuan atas dirinya sendiri, yang berdampak pada perempuan sulit dalam menentukan arah nasibnya tanpa terhalangi.³⁷ Bukan berarti pernikahan dan kehamilan menjadi suatu hal yang buruk ataupun negatif, namun dengan adanya konstruksi budaya patriarki, membuat perempuan terbatas dalam melakukan hal yang mereka

³⁵ Beauvoir dalam Rosemarie Putnam Tong, 2006, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Yogyakarta: Jalasutra, hlm 267-268

³⁶ Beauvoir dalam Rosemarie Putnam Tong, *Ibid*, hlm. 270

³⁷ Beauvoir dalam Rosemarie Putnam Tong, *Ibid*

inginkan. Seperti halnya anggapan bahwa perempuan ditakdirkan menjadi istri dan ibu yang hanya mengurus keluarga dan anak. Nilai dan peran tersebut disosialisasikan sedari kecil secara struktural. Dengan demikian, perempuan identik dengan peran reproduksi dan domestik, sedangkan laki-laki sebagai pelindung dan perannya secara publik, sehingga keputusan penting ada pada laki-laki.³⁸

Beauvoir memandang bahwa perempuan tidak punya hak atas diri, tubuh, dan pikirannya sendiri, bahkan ia juga menyebutkan, jika kesantunan pun harus menyesuaikan atas keinginan lingkungan. Perempuan sebagai warga kelas dua yang seolah tidak punya kebebasan dan kesetaraan. Bukan hanya dapat menjadi korban penindasan secara fisik, akan tetapi juga perempuan dapat menjadi korban melalui batin. Pergolakan batin perempuan terhadap kondisi yang membuatnya sulit untuk memutuskan pilihan. Hal ini membuat perempuan memiliki ruang gerak yang terbatas karena selain memikirkan dirinya sendiri, perempuan juga harus memikirkan orang lain seperti keluarganya. Selain itu, perempuan akan sulit melakukan perlawanan karena dibatasi dengan budaya, adat, dan lingkungan sosial.

Menurut Beauvoir dalam spesifikasi peran sosial yang sejalan dengan mekanisme utama yang dipakai dalam diri sebagai subjek untuk menguasai

³⁸ Beauvoir dalam Rosemarie Putnam Tong, *Ibid*, hlm. 43

Liyan sebagai objek. Bentuk dari perjuangan untuk menjadi perempuan yang bebas yaitu perempuan harus bisa menentukan pilar dirinya sendiri. Kesadaran untuk menentukan pilihan ‘bebas’ seharusnya dimiliki oleh perempuan dengan menjadi intelektual dan menolak dirinya sebagai liyan. Bagi Beauvoir ini sendiri bahwa perempuan memiliki kebebasan yang otonom, sama seperti manusia lainnya.³⁹ Kebebasan ini akan menentukan bagaimana nasibnya nanti.

Ketika perempuan semakin tekung atas keliyanannya, maka perempuan pun harus mempunyai pilihan bebas untuk melanjutkan hidupnya kendati menerima konsekuensi ‘disakiti’ atau ‘diremehkan’ oleh laki-laki bahkan lingkungannya. Dengan begitu, perempuan sebaiknya mempunyai keberanian untuk berjuang melawan ketertindasan yang dialaminya. Dalam feminisme eksistensial bahwa menjadi bebas merupakan bentuk dari subjektivitas.⁴⁰ Ketika sadar dan dapat memperjuangkan dirinya, maka perempuan tersebut dapat keluar dari objektivitas yang ada di lingkungannya.

Menurut Beauvoir, keliyanan perempuan atas pembatasan terjadi karena mitos yang tujukan pada perempuan bukanlah konstruksi yang dibangun oleh perempuan itu sendiri, melainkan dikonstruksikan oleh laki-laki melalui struktur dan lembaga laki-laki. Namun karena perempuan tidak memiliki esensi, untuk itu perempuan tidak harus melakukan untuk menjadi apa yang

³⁹ Simone de Beauvoir, *Op. Cit*, hlm. xxx

⁴⁰ Ni Putu Laksmi MP., Wahyu Budi N., dan Ni Made Anggita SM., 2019, Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik, *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2), hlm. 8

diinginkan oleh laki-laki.⁴¹ Dengan begitu, perempuan seharusnya dapat mendirikan dirinya sendiri karena tidak ada esensi atas feminitas yang abadi dan perempuan pun dapat menjadi subjek, serta dapat mendefinisikan ulang atas perannya sebagai perempuan, istri, maupun ibu.

Perjuangan perempuan ini sendiri merupakan suatu proses pelepasan diri perempuan dalam kedudukan sosial yang rendah maupun pengekangan dari sistem sosial yang akhirnya membatasi diri perempuan untuk berkembang. Sesuai dengan apa yang dimaknai dari perjuangan perempuan dalam eksistensial Beauvoir yaitu menjadi perempuan yang bebas.

1.6.3 Analisis Wacana Sara Mills

Sebagaimana menurut Slembrouck, analisis wacana merupakan analisis unit linguistik kepada penggunaan bahasa lisan ataupun tulis yang menyangkut orang dalam penyampaian pesan (penutur atau penulis) dengan penerima pesan (pendengar atau pembaca). Tujuan dari analisis wacana adalah untuk mengetahui tatanan yang ada dalam suatu teks, seperti interpretasi unit kebahasaan yang dapat diketahui secara nyata, termasuk pesan apa yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan itu akan disampaikan.⁴² Dengan demikian, analisis wacana sebagai analisis yang

⁴¹ Rosemarie Putnam Tong, 2006, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Yogyakarta: Jalasutra, hlm. 273

⁴² Rohana & Syamsuddin, 2015, *Analisis Wacana*, Makassar: CV. Samudra Alid-Mim, hlm. 10

mengungkapkan bagaimana makna-makna atau pesan-pesan tertentu ditafsirkan.

Salah satu tokoh yang membahas mengenai analisis wacana kritis yaitu Sara Mills. Ia yang berfokus pada teori wacana feminisme. Sara Mills yang menitikberatkan pada wacana terkait sebagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, novel, gambar, foto, maupun berita. Pada perspektifnya inilah menunjukkan bahwa teks bias dalam menampilkan perempuan.

Menurut Sara Mills, faktor utama yang dijadikan perhatian dalam melakukan analisis representasi gender pada sebuah teks yaitu gaya dalam bahasa.⁴³ Pemilihan bahasa yang digunakan dalam memberikan gambaran pada perempuan dan juga laki-laki di sebuah teks akan memperlihatkan kaitannya dengan makna gender. Pandangan Mills ini juga menjelaskan pernyataan bahwa makna pada gender berkaitan juga dengan budaya. Oleh karena itu, diperlukan untuk menafsirkan ulang mengenai representasi gender dalam suatu teks. Sebagaimana dengan hal tersebut, bahwa terdapat tujuan agar diketahui bagaimana gambaran dari perempuan dan laki-laki, yang mencakup pihak ataupun subjek mana yang akan ditampilkan lebih dominan pada suatu teks.

⁴³ Sara Mills, 2005, *Feminist Stylistics*. London: Routledge, hlm. 60

Terdapat analisis aspek kerangka dalam cerita menurut Sara Mills, yaitu (1) karakter, (2) *fragmentation*, (3) *focalization*, dan (4) *schemata*.⁴⁴ Unsur pertama yaitu karakter penokohan, pembentukan dari karakter ini dilihat dari penggambaran tokoh yang ditampilkan. Selanjutnya, *fragmentation* mengarah pada pengelompokan tubuh dalam penggambaran tokoh khususnya perempuan, yang mana perempuan dihadirkan dalam teks tidak hanya fisik secara utuh, akan tetapi hanya beberapa bagian tubuh tertentu. Ketiga, *focalization* merupakan prioritas dalam teks, hal ini berkaitan dengan gambaran secara detail mengenai perempuan dan laki-laki, mulai dari peran, emosi, hingga pengembangan yang terjadi dalam sebuah teks. Terakhir yaitu *schemata*, yang merupakan gambaran bagaimana budaya dalam kedudukan perempuan dan laki-laki di masyarakat, Mills memperhatikan apabila masyarakat memiliki pola pikir mengenai makna pada gender misalnya seksisme, maka masyarakat mengeneralisasi bahwa perempuan akan terus dipandang sebagai subordinat.

Perempuan ditampilkan sebagai pihak yang salah serta marginal daripada laki-laki. Pembahasan ketidakadilan dan penggambaran yang tidak baik terhadap perempuan ini yang menjadi fokus dalam tulisan Sara Mills. Gagasan Sara Mills berbeda dengan *critical linguistic* (Linguistik Kritis) yang berfokus pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya pada

⁴⁴ Sara Mills, *Ibid*, hlm. 87

pemaknaan khalayak, sedangkan Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi aktor yang ditampilkan dalam sebuah teks.⁴⁵ Seperti wacana yang lainnya, Sara Mills menempatkan representasi sebagai bentuk yang penting dari analisisnya, melihat pada bagaimana pihak, kelompok, gagasan, orang, maupun peristiwa ditampilkan melalui wacana tertentu yang memengaruhi pemaknaan yang diterima oleh masyarakat.⁴⁶

Sara Mills melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor yang ditampilkan dalam sebuah teks. Posisi-posisi yang dimaksud pada siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa objek penceritaan yang akan menentukan struktur teks dan makna dalam sebuah teks. Sara Mills juga melihat posisi pembaca dan penulis dalam teks dengan bagaimana mengidentifikasi dan menempatkan dirinya sebagai pembaca. Posisi itu akan menempatkan pembaca dalam salah satu posisi dan memengaruhi bagaimana teks tersebut dipahami dan bagaimana posisi aktor ditempatkan.⁴⁷

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian yang akan dilakukan menggunakan sebuah film, yang mana posisi aktor ditampilkan pada adegan di film (sebagai subjek-objek penceritaan). Maka dari itu, akan ditemukan bagaimana struktur dan makna yang diberlakukan dalam adegan secara keseluruhan. Sehingga posisi pembaca sebagai penonton akan dilihat

⁴⁵ Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS, hlm. 199.

⁴⁶ Sara Mills, 1997, *Discourse*, London and New York: Routledge.

⁴⁷ Eriyanto, *Op.Cit*, hlm. 200

bagaimana penonton dalam menempatkan dan mengidentifikasi diri dalam sebuah penceritaan yang ada dalam film.

Dalam buku Eriyanto yang berjudul *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* menyebutkan bahwa analisis wacana Sara Mills membagi ke dalam dua konsep, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca.⁴⁸

1. Posisi: Subjek-Objek

Posisi aktor sosial, gagasan, atau peristiwa diposisikan dalam teks, posisi tersebut yang akan menentukan bagaimana bentuk teks akan hadir di khalayak. Posisi ini menentukan bagaimana unsur teks, pihak yang memiliki posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas yang akan ditampilkan dalam bentuk peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu. Misalnya pada seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan memengaruhi dirinya ditampilkan dan memengaruhi pula pada aktor lain ditampilkan. Setiap aktor pada dasarnya memiliki kesempatan yang sama dalam memandang atau menilai dunia. Maka dari itu, setiap aktor pada dasarnya memiliki kemungkinan menjadi subjek atas dirinya, menceritakan dirinya, dan kemungkinan dalam penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya. Namun, yang terjadi bukanlah seperti itu, karena setiap orang tidak memiliki

⁴⁸ Eriyanto, *Ibid*, hlm. 203

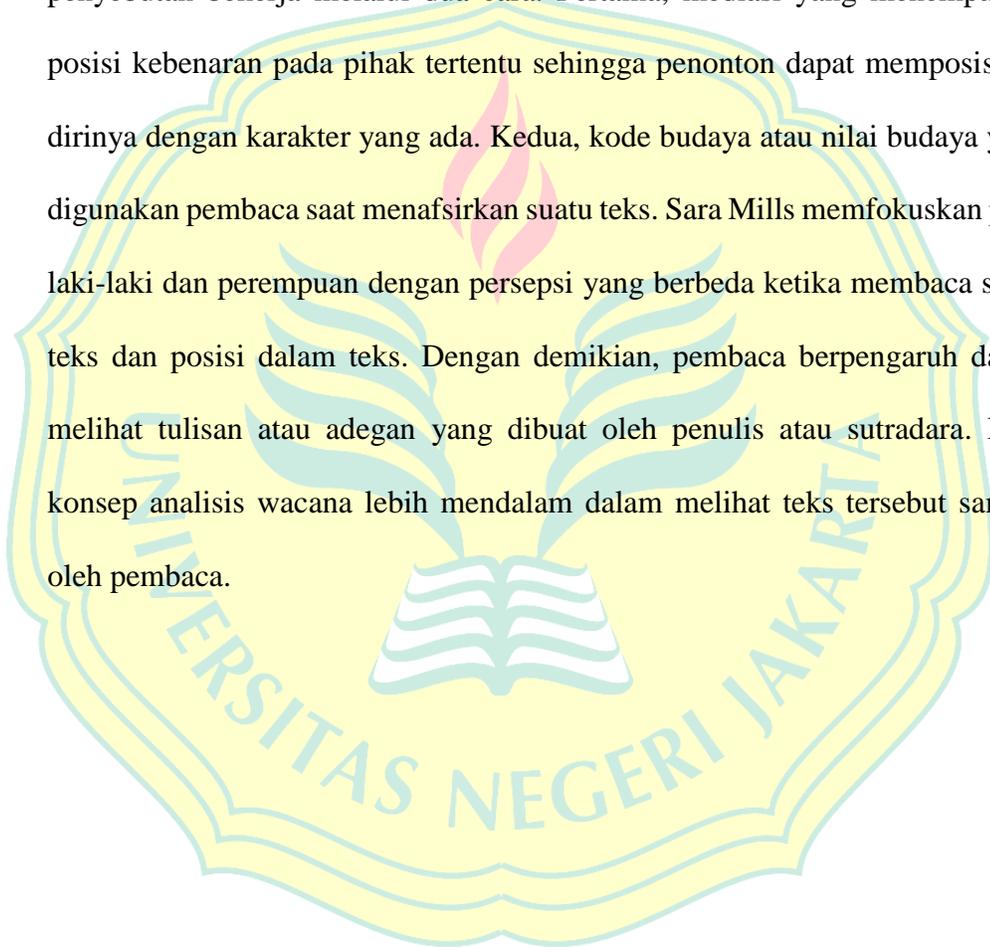
kesempatan yang sama. Hal itu membuat ada pihak yang menjadi subjek, tetapi ada juga yang menjadi objek, karena ada kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.

Pada wacana feminis, perempuan hadir dalam sebuah teks ditampilkan sebagai objek bukanlah subjek. Posisi objek inilah membuat perempuan selalu dijadikan bahan penceritaan dan tidak dapat menampilkan dirinya sendiri. Citra perempuan yang semestinya melayani suami, berada pada posisi domestik, tidak baik jika keluar rumah atau bergaul secara bebas, hal ini umumnya hadir bukan dari mulut perempuan itu sendiri melainkan dari tokoh lain.

2. Posisi Penulis-Pembaca (Penonton)

Sara Mills mengasumsikan bahwa teks merupakan suatu negosiasi antara penulis dan pembaca. Maka dari itu pembaca ikut serta dalam transaksi sebagaimana yang ditampilkan dalam teks bukan sebagai penerima teks saja. Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis dengan teks serta pembaca mempunyai sisi kelebihan. Pertama, model seperti ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan faktor produksi akan tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca ditempatkan pada posisi yang penting.

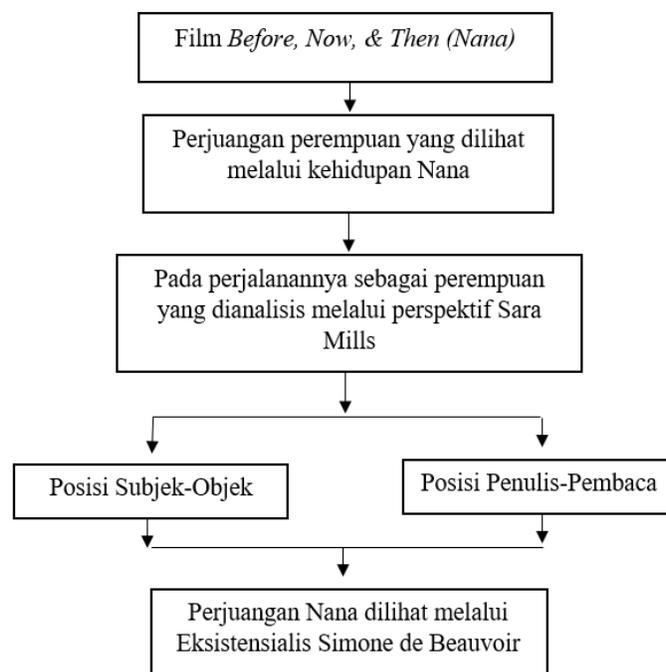
Posisi pembaca (penonton) dilihat dari bagaimana penulis menempatkan pembaca sebagai subjek tertentu dalam keseluruhan teks. Penempatan posisi pembaca tersebut berhubungan dengan penyapaan atau penyebutan yang dilakukan dalam teks. Menurut Sara Mills, penyapaan atau penyebutan bekerja melalui dua cara. Pertama, mediasi yang menempatkan posisi kebenaran pada pihak tertentu sehingga penonton dapat memposisikan dirinya dengan karakter yang ada. Kedua, kode budaya atau nilai budaya yang digunakan pembaca saat menafsirkan suatu teks. Sara Mills memfokuskan pada laki-laki dan perempuan dengan persepsi yang berbeda ketika membaca suatu teks dan posisi dalam teks. Dengan demikian, pembaca berpengaruh dalam melihat tulisan atau adegan yang dibuat oleh penulis atau sutradara. Pada konsep analisis wacana lebih mendalam dalam melihat teks tersebut sampai oleh pembaca.



1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Berikut hubungan antar konsep dalam penelitian perjuangan perempuan dalam film *Before, Now, & Then (Nana)*.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Hasil Analisa Penulis, 2023)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang digunakan dalam meneliti objek alamiah yang berangkat dari data dengan memanfaatkan teori untuk penjabaran serta berakhir dengan teori

juga.⁴⁹ Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena yang ada di masyarakat dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya.

Data pada penelitian ini berupa film dan sumber data berupa rangkaian adegan dan dialog dari film *Before, Now & Then (Nana)* karya Kamila Andini yang diteliti oleh penulis melalui analisis wacana Sara Mills. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan analisis wacana Sara Mills, bagaimana para aktor diposisikan sebagai subjek dan objek, serta posisi penulis-pembaca untuk menggambarkan perjuangan perempuan dalam film *Before, Now, & Then (Nana)* berupa adegan maupun dialog.

1.7.2 Waktu Penelitian

Penulis menonton film ini pada bulan Juni, membuat catatan menggunakan analisis wacana Sara Mills pada bulan Juli hingga melakukan analisis terhadap temuan pada bulan Juli hingga Desember. Wawancara dengan Ahda Imran yang merupakan penulis naskah film *Before, Now, and Then (Nana)* sekaligus penulis novel autobiografi *Jais Darga Namaku* melalui *zoom meeting* pada bulan November.

⁴⁹ Abdul Fattah Nasution, 2023, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, hlm. 34

1.7.3 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini yaitu pada film dari Indonesia yang berjudul *Before, Now & Then (Nana)* yang disutradarai oleh Kamila Andini. Film *Before, Now & Then (Nana)* pula dibintangi oleh Happy Salma, Laura Basuki, Arswendy Bening Swara, Ibnu Jamil, dan Rieke Diah Pitaloka. Film ini dapat diakses melalui Amazon Prime Video.

Film *Before, Now & Then (Nana)* mengisahkan seorang perempuan bernama Nana yang berjuang dalam pergolakan tiga babak kehidupannya, yaitu masa lalu, kini, dan setelahnya. Perempuan yang diharuskan memendam semua rahasia dan pergolakan hidup yang meninggalkan trauma dan luka. Nana yang hidup di tengah kentalnya budaya patriarki yang mengukungnya dan tidak punya kuasa atas dirinya. Penelitian ini berfokus pada adegan yang menyajikan perjuangan perempuan. Objek penelitian didukung dengan literatur jurnal, buku dan artikel-artikel dari internet yang berkaitan dengan penelitian. Sumber-sumber yang digunakan oleh penulis untuk memperkuat data terkait dengan temuan pada objek penelitian.

1.7.4 Peran Peneliti

Pada penelitian ini penulis sebagai instrumen penelitian yang memiliki peran dalam perencanaan, pelaksanaan, mengambil data, menganalisis hingga menafsirkan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan

cara mengumpulkan data berupa dari dokumentasi serta observasi secara detail terhadap adegan dan dialog yang ada dalam film. Selain itu, penulis berupaya fokus dalam memahami dan menggambarkan pesan atau makna yang ditampilkan pada film dan apa yang ingin disampaikan dari film yang diteliti.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang penting dalam penelitian agar mendapatkan data yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Data yang dikumpulkan oleh penulis menggunakan teknik pengamatan (observasi) dengan cara mengamati, menyimak, dan mengutip setiap adegan maupun dialog pada film *Before, Now & Then (Nana)*. Penulis juga memilah masalah dan kondisi terkait dengan objek yang diteliti. Pengamatan (observasi) pada penelitian ini untuk dapat melihat adegan dan dialog yang digambarkan pada film *Before, Now & Then (Nana)*, dengan menyaksikan film selama 103 menit serta mengkategorisasi narasi-narasi yang merepresentasikan perjuangan perempuan yang dipakai oleh pembuat film.

Pada tahap awal observasi, penulis mengumpulkan data atau informasi terkait dengan film *Before, Now & Then (Nana)* sebanyak

mungkin. Kemudian pada tahap selanjutnya, penulis berfokus dalam mengobservasi data atau informasi yang diperlukan agar penulis dapat menemukan pola-pola perilaku serta hubungan yang berulang-ulang terjadi. Setelah menemukan hal-hal tersebut, maka penulis dapat menentukan tema apa saja yang akan diteliti.⁵⁰

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang akan ditelaah dan dianalisis. Dokumentasi merupakan kumpulan dokumen yang berisi catatan, gambar, dan arsip-arsip. Hasil dari dokumentasi dikategorikan sebagai data sekunder. Pada penelitian memperoleh data dengan cara melakukan *screenshot* pada potongan *scene*, simbol, dan bahasa pada film *Before, Now & Then (Nana)* untuk melihat bagaimana perjuangan serta diperkuat dengan studi kepustakaan melalui buku-buku, tesis, jurnal, dan berbagai artikel di internet sebagai data pendukung yang relevan digunakan untuk memperkaya dan memperkuat penelitian ini.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman⁵¹. Analisis yang dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data,

⁵⁰ Emzir, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 40

⁵¹ Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 246

display data, dan juga kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap pertama yaitu reduksi data, yang mana penulis melakukan pemilahan data dengan dasar tujuan studi dengan mengkategorisasi data, membuat pola, hingga memilah data yang tidak berhubungan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua, yaitu *display data*, dengan cara menyajikan kategorisasi data pada pola-pola tertentu. Dan tahap ketiga, yakni menyimpulkan atau memverifikasi data dengan cara memilih data yang penting, lalu menyimpulkan dengan kategorisasi, serta melakukan pemolaan. Analisis data ini juga ditindaklanjuti dengan menggunakan teori analisis wacana kritis dari Sara Mills.

Sara Mills berfokus pada wacana terkait dengan feminis. Seperti halnya pada bagaimana perempuan ditampilkan melalui teks, gambar, foto, maupun berita. Maka dari itu dengan perspektif Sara Mills ini menitikberatkan bagaimana teks dalam menampilkan perempuan.⁵² Terdapat dua konsep dalam analisis wacana Sara Mills, yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca.⁵³ Pada posisi subjek-objek adalah dengan melihat posisi subjek dalam menafsirkan sebuah peristiwa terhadap orang lain sebagai objek yang dideskripsikan. Sehingga pada posisi tersebut akan membentuk gambaran yang dimaksud. Sementara pada posisi penulis-pembaca, melihat bagaimana penulis menyampaikan makna yang terkandung dalam setiap adegan serta bagaimana

⁵² Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, hlm. 199

⁵³ Eriyanto, *Ibid*, hlm. 200

pembaca (penonton) memahami dan memposisikan dirinya dalam penceritaan yang ada.

Teknik analisis data dalam penelitian adalah dengan mengelompokkan satu persatu adegan dalam film *Before, Now, & Then (Nana)* dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills. Pada penelitian ini teks yang dimaksud ialah melalui adegan serta dialog dalam tayangan film, serta pembaca adalah penonton. Dikarenakan pada konteks kajian mengenai film menggunakan model analisis wacana Sara Mills bahwa film yang diproduksi melihat pada bagaimana konteks masyarakat dan kondisi sosial yang terjadi sehingga film tidak diproduksi terpisah dari masyarakat yang berperan sebagai penonton.

Sara Mills memandang bahwa dalam memproduksi pesan ataupun teks, ada sosok subjek yang memengaruhi dalam mengonstruksi sosok yang dijadikan objek. Apabila dikaitkan dalam pandangan feminis bahwa subjek dimiliki oleh laki-laki sementara perempuan berada pada posisi objek yang dikonstruksi melalui sudut pandang subjek (laki-laki). Berikut merupakan instrumen penelitian berupa tabel yang berisi posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca.

Tabel 1.2 Kerangka Analisis Wacana⁵⁴

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa yang ditampilkan tergantung pada sudut pandang mana yang melihat. Hal ini dimaksudkan pada siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang diceritakan (objek). Dari masing-masing aktor dan kelompok sosial, apakah memiliki kesempatan dalam menampilkan dirinya, gagasannya ataupun kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ini ditampilkan dalam teks. Lalu bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok mana pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.

(Sumber: Eriyanto, 2001)

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan pengujian data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.⁵⁵ Triangulasi data ini merupakan metode pengumpulan data yang benar-benar valid yang menggunakan beberapa pendekatan atau dari berbagai sudut pandangan agar dapat mengurangi bias pengumpulan dan analisis data. Dalam memastikan kebenaran dan keakuratan data yang didapatkan oleh penulis dengan dilakukannya triangulasi sumber data

⁵⁴ Eriyanto, *Ibid*, hlm. 211

⁵⁵ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2003, *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 165

dengan mewawancarai informan. Oleh karena itu, data yang telah didapatkan penulis akan lebih valid.

Triangulasi data yang dilakukan oleh penulis dengan mewawancarai Ahda Imran sebagai penulis naskah film *Before, Now, & Then (Nana)* sekaligus penulis buku novel autobiografi *Jais Darga Namaku*. Wawancara dilakukan secara tidak berstruktur dengan tujuan menggali data sebanyak mungkin. Wawancara ini bertujuan untuk mendukung analisis dalam penelitian ini, terutama pada posisi penulis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian agar memudahkan penulis dan pembaca dalam memahami bagaimana isi penulisan secara keseluruhan penelitian. Terdapat lima bab pembahasan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I adalah bab pendahuluan atau bab pertama yang terdiri atas latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, tinjauan penelitian sejenis yang merupakan penelitian-penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, waktu dan objek penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data hingga pada triangulasi data.

BAB II menjelaskan gambaran umum dari film *Before, Now & Then (Nana)*, dalam bab ini berisikan pembahasan untuk mengenal terkait objek yang diteliti. Sasaran ini menjelaskan gambaran umum dari objek yang diteliti, meliputi deskripsi

film, sinopsis atau alur cerita dalam film, profil tokoh dan karakter dalam film, serta profil sutradara yaitu Kamila Andini.

BAB III, pada bab ini penulis memberikan gambaran mengenai perempuan pada era 1950 - 1960-an. Hal ini untuk menjelaskan bagaimana posisi perempuan pada masa tersebut yang memiliki hubungan dengan latar belakang film *Before, Now, & Then (Nana)*. Selanjutnya penulis akan menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan, yaitu dengan menganalisis menggunakan analisis wacana Sara Mills pada film untuk melihat bagaimana tokoh Nana dan para perempuan digambarkan, serta menganalisis perjuangan perempuan yang terdapat pada adegan, dialog, pengambilan gambar, dan suasana.

BAB IV merupakan analisis temuan dengan mengaitkan keterkaitannya dengan teori dan konsep yang berkaitan dengan perjuangan perempuan yang terdapat dalam film. Pada bab ini berisikan keterkaitan ideologi sutradara terkait dengan implementasi film. Lalu memperlihatkan bagaimana posisi perempuan dengan menggunakan konsep Sara Mills dan wujud dari eksistensi tokoh Nana dalam film dengan konsep feminisme eksistensialis milik Simone de Beauvoir. Selain itu juga terdapat kritik terhadap film dan terakhir bagaimana refleksi pendidikan terkait dengan film *Before, Now, & Then (Nana)*.

BAB V merupakan bab penutup yang disampaikan oleh penulis, yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah pada bab pendahuluan, disertai dengan saran bagi akademik dan praktisi

maupun masyarakat yang berkaitan dengan perjuangan perempuan yang digambarkan pada film *Before, Now & Then (Nana)*.

